



Transformasi Praktik Ritual pada Upacara *Manusa Yadnya* di Bali

Transformation of Ritual Practice at Manusa Yadnya Ceremony in Bali

Anak Agung Ayu Rai Wahyuni, Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo, Ida Ayu Wirasmini Sidemen

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

Email korespondensi: rai_wahyuni@unud.ac.id, fransiska_dewi@unud.ac.id,
wirasmini_sidemen@unud.ac.id

Info Artikel

Masuk: 4 Oktober 2024

Revisi: 17 Februari 2025

Diterima: 24 Februari 2025

Terbit: 31 Mei 2025

Keywords: transformation;
ritual practice; Manusa
Yadnya

Kata kunci: transformasi;
praktik ritual; Manusa Yadnya

Corresponding Author:

Anak Agung Ayu Rai Wahyuni,
email:

rai_wahyuni@unud.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p02>

Abstract

This research aims to reveal the transformation of religious ritual practices at the Manusa Yadnya ceremony in Bali. The Manusa Yadnya ceremony is interesting to discuss because it has transformed from traditional to modern due to the influence of modernization. This article discusses the form of transformation of religious ritual practices in the Manusa Yadnya ceremony. These factors influence the transformation and the challenges faced by the venue of the Manusa Yadnya ceremony which is carried out in the griya and the event organiser. The research questions were answered with qualitative research methods. Research data was collected through observation, interviews, and literature study. The theory used is modernization theory. The results showed that the change in religious ritual practices was due to the Balinese desire for efficiency and practicality in the implementation of Manusa Yadnya ritual practices without reducing the meaning contained in it.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap transformasi praktik ritual keagamaan pada upacara Manusa Yadnya di Bali. Upacara Manusa Yadnya menarik untuk dibahas karena mengalami transformasi dari tradisional ke modern karena pengaruh modernisasi. Artikel ini membahas bentuk transformasi praktik ritual keagamaan pada upacara Manusa Yadnya, faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi dan tantangan yang dihadapi dengan adanya tempat pelaksanaan upacara Manusa Yadnya yang dilakukan di griya dan penyelenggara acara. Pertanyaan penelitian dijawab dengan metode penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta studi literatur. Teori yang digunakan adalah teori modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan perubahan praktik ritual keagamaan ini disebabkan karena adanya keinginan masyarakat Bali untuk efisiensi dan kepraktisan pelaksanaan praktik ritual Manusa Yadnya tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

PENDAHULUAN

Kehidupan religi umat Hindu di Bali memiliki keunikan tersendiri karena antara adat dan upacara agama saling berkaitan satu sama lainnya. Dalam satu dasa warsa belakangan ini, upacara adat seperti upacara *Manusa Yadnya* tidak lagi hanya dilakukan di rumah tetapi juga di griya yang memiliki fasilitas ruang publik atau *event space*. Meskipun demikian, secara historis, sebelum kemerdekaan, upacara keagamaan seperti *Manusa Yadnya* memang sudah dilakukan di griya. Griya dipahami sebagai hunian kelompok masyarakat Bali yang tergolong *Tri Wangsa*. (Suyoga, 2019:75). Fenomena ini muncul bersamaan dengan berkembangnya penyelenggara acara (*event organiser*) yang menawarkan paket pernikahan yang dilakukan di luar rumah tinggalnya. Perubahan juga mulai merambah tidak hanya resepsi pernikahan tetapi juga mulai ke pelaksanaan upacara *Manusa Yadnya*.

Dalam pelaksanaan upacara adat di Bali mengenal lima upacara persembahan yakni *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Dewa Yadnya*, dan *Butha Yadnya* (Sukrawati, 2019). Dalam hal ini fenomena yang penting untuk diungkap adalah perubahan perilaku masyarakat Bali dalam upacara *Manusa Yadnya*. Upacara tersebut meliputi *Magedong-Gedongan* (*Grabhadhana Samskara*), Upacara Kelahiran (*Jatakarma Samskara*), Upacara *Kepus Puser*, Upacara 12 Hari (*Namadheya Samskara*), Upacara Bayi Berumur 42 Hari (*Tutug Kambuhan*), Upacara Bayi Umur 3 Bulan (*Niskrama Samskara*), Upacara Satu Oton (*Wetonan*), Upacara Tumbuh Gigi (*Ngempugin*), Upacara Tanggal Gigi Pertama (*Makupak*), Upacara Potong Gigi (*Mapandes*), Upacara Perkawinan (*Wiwaha*) (Sukrawati, 2022 : 80- 111).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana transformasi ini mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali. Terjadi perubahan pada masyarakat Bali tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh. Tidak dapat dipungkiri pengaruh globalisasi dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumeristik menyebabkan adanya perubahan (Widana, 2020). Sebagai contoh pasangan suami istri yang menikah di griya dengan alasan efisiensi dan praktis dalam upacara perkawinan dan resepsinya (Hasil wawancara dengan Made Odi Trisnawati, 2023).

Sejauh ini, studi mengenai praktik ritual Hindu di Bali pernah ditulis oleh Widana (2024) yang mengatakan bahwa pada dasarnya aktivitas ritual merupakan rangkaian tindakan sakral dengan menggunakan alat, tempat dan cara-cara yang telah ditentukan oleh umat Hindu. Perilaku beragama umat Hindu lebih banyak ditujukan melalui persembahan upacara bebatenan masih berada dalam tataran materi (Widana et al., 2024:14).

Upacara *Manusa Yadnya* merupakan bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat Bali yang melibatkan berbagai ritual. Dalam perkembangannya, praktik tradisional upacara ini mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Bentuk transformasi tersebut meliputi perubahan pada tata cara pelaksanaan, penggunaan media digital dalam persiapan dan promosi, hingga keterlibatan jasa pihak ketiga seperti penyelenggara acara. “Mereka mempromosikan beberapa paket beserta harga dengan berbagai pilihan. Tarif atau harga yang ditawarkan oleh pihak griya juga beragam disesuaikan dengan kemampuan konsumen mulai dari paket *nista*, *madya* hingga utama, sehingga lebih efisien dan praktis” (Hasil wawancara dengan Ni Made Odi Octavianti, 2023 di Gianyar). Alasan tersebut disampaikan oleh konsumen yang menyelenggarakan upacara pawaiwahan di griya.

Transformasi praktik ritual pada upacara *Manusa Yadnya* di Bali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modernisasi, tekanan ekonomi, urbanisasi, perkembangan

teknologi, dan preferensi generasi muda yang cenderung menginginkan pelaksanaan lebih sederhana tanpa mengurangi makna spiritualnya. Dalam konteks ini, keterlibatan penyelenggara acara menghadirkan tantangan seperti menjaga kesakralan ritual dan mengelola ekspektasi masyarakat, namun juga menawarkan peluang untuk menghadirkan solusi praktis yang profesional, memanfaatkan teknologi, dan menciptakan sinergi antara tradisi dan inovasi.

Penelitian ini berupaya untuk melihat perubahan perilaku masyarakat Bali dalam praktik ritual upacara *Manusa Yadnya* dengan mencari bentuk transformasi praktik upacara *Manusa Yadnya* di Bali, lalu faktor pendorong terjadi transformasi praktik ritual pada upacara *Manusa Yadnya* di Bali, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh penyelenggara acara dalam pelaksanaan upacara *Manusa Yadnya* yang dilakukan di ruang publik. Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori modernisasi dalam perspektif Samuel P. Huntington yang menyatakan kehidupan modern tidak bisa dihilangkan dari setiap manusia dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat global. Modernisasi tidak harus westernisasi (Alamsyah & Syarifuddin, 2022:154). Teori modernisasi modern yang telah berkembang dari teori modernisasi klasik di negara berkembang seperti di Indonesia.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami transformasi praktik ritual dalam upacara *Manusa Yadnya* di Bali. Teori modernisasi menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana masyarakat tradisional beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung. Teori ini memberikan perspektif bahwa modernisasi tidak hanya membawa perubahan, tetapi juga menciptakan peluang untuk mempertahankan tradisi dengan bentuk yang lebih relevan bagi masyarakat modern.

Pendekatan etnografi diterapkan untuk menggali pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai praktik upacara *Manusa Yadnya*. Pendekatan ini dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana ritual tersebut dilaksanakan dan bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya memengaruhi masyarakat Bali. Etnografi memberikan ruang untuk mengeksplorasi hubungan antara tradisi dan inovasi dalam menjaga esensi sakral ritual di tengah tantangan modernisasi.

Penelitian ini berlokasi di Gianyar, Bali, dengan fokus utama pada dua griya yang terkenal sebagai pusat pelaksanaan upacara *Manusa Yadnya*, yaitu Griya Taksu di Kemenuh dan Taman Prakerti Bhuana di Beng, Kabupaten Gianyar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran penting kedua griya dalam menyediakan jasa pelayanan ritual yang mencerminkan dinamika adaptasi tradisi terhadap tuntutan masyarakat modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk mencatat proses pelaksanaan upacara, elemen-elemen ritual, dan interaksi sosial yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik griya untuk memahami pandangan mereka tentang transformasi praktik ritual, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi mereka. Wawancara juga melibatkan pemilik Griya Taman Prakerti Bhuana dan pegawainya serta empat (4) orang pengguna jasa untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan upacara. Proses observasi dan wawancara berlangsung selama tiga bulan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai konteks budaya. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dan artikel yang relevan mengenai transformasi budaya, upacara, dan praktik ritual *Manusa Yadnya*. Referensi ini memberikan landasan teoritis dan komparasi yang mendukung analisis data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1992:20). Penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola-pola transformasi, faktor-faktor pendorong perubahan, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam praktik upacara *Manusa Yadnya*.

Dengan menggunakan teori modernisasi sebagai kerangka analisis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana praktik ritual dapat beradaptasi dalam dunia modern tanpa kehilangan nilai tradisionalnya, serta bagaimana upaya pelestarian tradisi dapat dilakukan melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Pada pemahaman teori modernisasi baru ini, adanya eksploitasi tradisi dengan menemukan “tradisi modernisasi” dan memperlakukannya sebagai pelegitimasi upaya modernisasi yang tengah berlangsung (Sztompka, 1993: 162). Di sini perhatian diarahkan pada nilai, sikap, makna simbolis dan kode kultural yang mendukung modernisasi. Suwarsono dan Alvin Y. So (1991:89) menyatakan tentang nilai-nilai tradisionial yang mampu mendukung modernisasi (Arjawa, 2011:5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Transformasi Praktik Ritual Upacara *Manusa Yadnya* di Bali

Upacara agama bagi umat Hindu merupakan bagian dari pelaksanaan *yadnya* sebagai wujud keimanan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Persembahan *yadnya* dapat dilakukan setiap hari atau berkala untuk meningkatkan bakti dan tingkat spiritualitas sebagai umat manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Sebelum membahas tentang upacara *Manusa Yadnya*, berikut ini adalah upacara *Panca Yadnya* di Bali, yang termasuk dalam serangkaian ritual yang kompleks dan bervariasi tergantung pada tujuan, skala, dan konteksnya. *Panca Yadnya* dilakukan karena sejak manusia dilahirkan dianggap telah memiliki hutang yang harus dibayar disebut *Tri Rna*. *Yadnya* yang berasal dari kata “*Yaj*” berarti memuja, kemudian menjadi menjadi *yadnya*, *yajur*, *jatamaya* yang berarti korban suci. *Panca* berarti lima sehingga *Panca Yadnya* bermakna lima korban suci yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Sukrawati, 2019: 2). *Panca Yadya* memiliki lima bagian antara lain *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Butha Yadnya*.

Dari kelima rangkaian upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu, salah satu rangkaian yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah tentang upacara *Manusa Yadnya*. Upacara *Manusa Yadnya* juga merupakan siklus hidup manusia yang dilaksanakan sejak dalam kandungan hingga menikah (Widiasih, 2004:1). Tujuan upacara ini adalah mensucikan lahir dan batin serta memelihara dan mendidik spiritual sehingga manusia dapat berguna bagi nusa dan bangsa (Sukrawati, 2022:57).

Seiring berjalannya waktu, beberapa praktik dalam upacara *Manusa Yadnya* telah mengalami transformasi dalam cara pelaksanaannya. Ada beberapa perubahan yang pertama : fleksibilitas dalam bentuk persembahan, misalnya bahan-bahan untuk banten yang dulunya menggunakan bahan alami, karena sulit didapat kini digantikan dengan bahan yang lebih mudah diperoleh misalnya dalam penggunaan bunga atau daun tertentu. Menurut I Nyoman Minder Adnyana (2021) bentuk persembahan tidak terlepas dari profesi yang ditekuni masyarakatnya. Ada banten yang unitnya besar seperti *mecatur* tetapi ada pula yang tingkatnya *tegteg daksina* sudah cukup (Juniantari, 2021:1). Meskipun terjadi penyederhanaan, namun makna spritualnya tetap dijaga agar sesuai dengan esensi ritualnya. Kedua : Penggunaan teknologi dalam ritual, misalnya dengan menggunakan alat musik gamelan dari kaset bukan dari alat musik gamelan yang dimainkan secara langsung. Ada pula yang menggunakan teknologi *video call*,

live streaming atau platform digital untuk menghadiri ritual upacara apabila keluarga tidak dapat hadir untuk menyaksikan serta mengabadikan momen penting dalam upacara. Bahkan kaitannya dengan agama Hindu, penggunaan teknologi informasi mempercepat dan memperluas penyebaran ajaran Weda dan konsekuensinya mendobrak ajaran *ajewera* (Widiasih, 2015:87). *Ketiga*: Penyesuaian dengan kebutuhan sosial ekonomi sehingga beberapa keluarga memilih untuk menyederhanakan jumlah undangan tanpa mengurangi makna upacara tersebut. Masyarakat Bali untuk tetap melaksanakan ritual sesuai dengan kemampuan ekonomi dan nilai religius dan budaya tetap dipertahankan. *Keempat* : adaptasi dalam melibatkan masyarakat. Upacara ini juga melibatkan masyarakat yang terlibat secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaannya. Untuk menjaga keberlangsungan dan kelancaran upacara ini, masing-masing kelompok sosial masyarakat Bali memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Namun saat ini dalam beberapa upacara tertentu ada pembagian tugas yang lebih efisien dan sistematis dengan melibatkan pula *event organiser*. Hal ini membuat upacara dapat berjalan lancar meskipun ada keterbatasan dalam jumlah peserta atau sumber daya yang terlibat, namun dapat terwakili sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Upacara merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan (Ningsih, 2020 ;41).

Faktor yang memengaruhi transformasi Upacara *Manusa Yadnya* di Bali

Dalam perkembangan dewasa ini berbagai perubahan terkait praktik ritual agama tidak dapat dihindari. Landasan mitologi di Bali menjadi landasan yang kuat untuk mempertahankan keberadaan tradisi budaya sehingga upacara *Manusa Yadnya* tetap dipertahankan bahkan digali tradisi yang sudah lama terkubur (Widana, et al., 2022:31). Meskipun tradisi tetap dipertahankan namun adanya transformasi dari pelaksanaan praktik ritual tidak dapat dihindarkan. Perubahan yang signifikan adalah dari lokasi pelaksanaan dan penyesuaian tata cara ritualnya. Masyarakat Hindu di Bali sebagai mayoritas penduduk Bali mulai beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi serta kemajuan teknologi. Transformasi dari praktik ritual upacara agama disebabkan oleh berbagai alasan seperti faktor ekonomi, faktor sosial budaya dan faktor urbanisasi. Perubahan yang terjadi dalam praktik upacara *Manusa Yadnya* di Bali meliputi perubahan dalam struktur dan tahapan upacara *Manusa Yadnya*. Nampak pada penyesuaian dalam prosesi upacara, adanya penggunaan teknologi untuk memudahkan logistik upacara dan terjadi modifikasi dalam urutan ritual yang lebih praktis (Ariasri, et al., 2022).

Adaptasi upacara yang disesuaikan dengan perkembangan zaman akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi misalnya penggunaan teknologi komunikasi untuk mengkoordinasikan upacara atau perubahan dalam estetika dekorasi upacara. Contoh pernah ada penggunaan teknologi saat melakukan upacara *pawiwahan* secara *virtual* melalui video *teleconference* secara *real time* menggunakan aplikasi *zoom meeting* pada masa Covid-19 berdasarkan adat Bali di Desa Adat Tianyar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangsem melalui proses *mepadik* yang diimplementasikan dalam tingkatan *kanistaning nista* (Agasatyari et al., 2023: 464). Media teknologi *video call* juga pernah digunakan oleh umat Islam dalam berbagai penelitian terdahulu dan dianggap sah asalkan telah memenuhi syarat yang ditetapkan meskipun muncul perbedaan pendapat dikalangan ulama (Pranata, 2021:21; Fadilah, 2022; Pitaloka, 2024).

Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi transformasi upacara *Manusa Yadnya* di Bali, antara lain:

1. Perekonomian Masyarakat Bali

Tidak dapat dipungkiri untuk melaksanakan ritual membutuhkan biaya untuk membeli bahan-bahan upacara, makanan, minuman, buah tangan serta bingkisan untuk tamu yang hadir dalam upacara, oleh karena itu besarnya biaya ditentukan dari lokasi serta rangkaian upacara dilaksanakan. Saat ini ada beberapa pilihan masyarakat untuk melaksanakan upacara. Lokasi bisa dilakukan di rumah masing-masing atau dilakukan di sebuah griya yang disewa untuk melaksanakan rangkaian upacara. Fenomena yang terjadi saat ini adalah semakin banyaknya masyarakat yang memilih untuk melaksanakan upacara *Manusa Yadnya* di griya. Di Bali pilihan griya yang dilengkapi dengan ruang publik yakni di Gianyar yakni Taman Prakerti Bhuana dan Griya Taksu.



Gambar 1. Flayer Acara *Bayuh Masal Bubu Bolong* di Taman Pakerti Bhuana
Dokumentasi Milik Fransiska, 2024

Dari hasil penelitian kepada pengguna griya sebagai lokasi upacara alasannya adalah faktor ekonomi. Pertimbangan ekonomi semakin menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan upacara *Manusa Yadnya* di Bali. Tantangan ekonomi, seperti biaya dalam pelaksanaan upacara juga menjadi kendala dalam mempertahankan tradisi (Dharnendri, 2023:391). Biaya yang dikeluarkan untuk sebuah upacara telah tersusun dengan berbagai macam pilihan dari biaya terendah hingga biaya tertinggi sesuai dengan kemampuan ekonomi pengguna.

Salah satu pengguna Griya Taksu, I Wayan Tagel yang menikahkan putranya di Griya Taksu karena “lebih praktis dan simpel serta pelaksanaannya sesuai dengan aturan atau sastra dan tidak perlu melibatkan banyak orang. Sekaha tetap kita mintakan untuk hadir utk memberikan dukungan dan doa restu. Tetap melakukan ritual dengan biaya yang sesuai dengan kemampuan ekonomi”.

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa adanya paket upacara yang menawarkan kepraktisan dan kesederhanaan telah mempengaruhi masyarakat Bali untuk memilih melaksanakan upacara di griya. Modernisasi dan kemajuan ekonomi, masyarakat mulai mempertimbangkan aspek efisiensi ritual. Penyederhanaan upacara dilakukan dengan mengurangi biaya dan waktu. Adanya komersialisasi di masyarakat dalam bentuk perlengkapan upacara tidak hanya pada upacara *Manusa Yadnya* tetapi juga pada perlengkapan upacara *Ngaben* di Bali karena faktor efisiensi waktu (Yoga, 2023:23).

Untuk menekan biaya, griya ada yang menggunakan perlengkapan upacara bersama termasuk tempat persembahyangan, alat ritual, dan dekorasi, yang dapat digunakan bersama oleh beberapa keluarga yang melakukan upacara. Hal ini mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh setiap keluarga untuk membeli perlengkapan sendiri. Selain itu pembelian bahan upacara dalam jumlah besar dapat menghemat biaya (Wawancara dengan Ida Bagus Mangku Putu Adi Supartha, 2024 di Gianyar)

Dalam hal tenaga kerja yang dikerahkan oleh griya menjadi lebih efisien. Staf yang bekerja dapat melaksanakan upacara dengan lebih efisien berkat spesialisasi dan pengalaman dalam melakukan upacara. Hal ini menghemat waktu dan tenaga. Meskipun demikian, upacara yang dilaksanakan tetap sesuai standar yang telah ditetapkan. Pihak griya menyediakan paket upacara standar yang memenuhi kebutuhan ritual dan biaya yang terjangkau.

Pendapatan keluarga atau komunitas mempengaruhi kemampuan mereka untuk melaksanakan rangkaian upacara. Namun beberapa pilihan rangkaian upacara diberikan sesuai kemampuan ekonomi mulai dari tingkat tertinggi yakni utama, menengah yakni *madya*, dan terendah adalah *nista* sehingga masyarakat Bali tetap dapat menjaga tradisi spiritual terutama ketika terjadi pandemi Covid-19 dan pascapandemi.

2. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Bali

Perubahan sosial budaya masyarakat Bali karena perkembangan pariwisata, dan arus urbanisasi, dan pengaruh dari luar terjadi beriringan. Modernisasi membawa transformasi dalam pola hidup, sistem ekonomi hingga nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Orang Bali cenderung belakangan ini mengadopsi kebudayaan modern yang dinilai lebih praktis dibandingkan budaya lokal (Sukarniti, 2023:44). Kebijakan membangun pariwisata budaya bagi Bali muncul dalam tindakan artistik atau promosi, juga lewat sejumlah regulasi. Komodifikasi pariwisata yang berkembang di Bali saat ini menyebabkan banyak perubahan termasuk perubahan struktur pekerjaan yang dulunya agraris ke jasa industri pariwisata. Semakin banyak masyarakat yang bekerja disektor jasa menyebabkan ketatnya jadwal kerja sehingga sulit untuk mendapatkan libur panjang.

Selain itu arus urbanisasi yang semakin pesat ketika penduduk di pedesaan merantau ke kota sehingga menyebabkan perubahan dalam struktur komunitas tradisional. Hal ini berdampak pada tradisi masyarakat yang biasanya melibatkan komunitas banjar untuk melaksanakan rangkaian upacara adat. Pengaruh globalisasi budaya terhadap pandangan masyarakat Bali terutama generasi muda tentang tradisi dan upacara adat yang didapatkan melalui media sosial. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat. Hal ini disebabkan karena hukum adat Bali dengan *awig-awig*nya memiliki sifat yang dinamis dalam menghadapi perubahan sosial (Hastuti, 2023:1). Seperti yang diungkap oleh I Wayan Tagel sebagai pengguna Griya Taksu tentang perbedaan menikahkan putranya di griya dan di rumah sebagai berikut “perbedaanya cukup besar, salah satunya adalah lebih praktis dan simpel. Tidak perlu melibatkan banyak orang, krama juga tidak terbebani untuk ngayah, sehingga waktu luang itu bisa dimanfaatkan untuk mengerjakan pekerjaan yang lain tanpa melupakan aturan atau adat, sekaha tetap kita mintakan untuk hadir untuk memberikan dukungan dan doa restu.” Dari pernyataan ini dengan alasan praktis dan simpel sehingga ada waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk pekerjaan yang lain artinya komunitas banjar dan sekeha tetap dilibatkan tetapi lebih sedikit dan dalam bentuk doa restu.

Hal ini juga dipertegas oleh Kadek Dedy yang menggunakan jasa di Taman Prakerti Bhuana yang mengatakan bahwa “alasan menikah disana karena efisien waktu dan praktis. Perbedaan menikah di Taman Prakerti Bhuana yang paling signifikan adalah waktu. Kalau mengadakan pernikahan di kampung enam (6) bulan sebelum acara kami harus intens datang ke kampung, menyiapkan bahan-bahan keperluan pernikahan. Kemudian harus setiap hari menemani kerabat dekat, teman dan lain-lain untuk ngayah. Kalau di Taman Prakerti Bhuana, kami hanya datang sekali bertanya prosedur pernikahan disana, sisa waktu kami berkomunikasi via Whatsaap.”

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa perubahan nilai yang menganggap bahwa melakukan upacara di griya lebih praktis dan efisien mempengaruhi pola pikir masyarakat. Melaksanakan upacara di griya dengan mengundang tamu yang tertentu untuk menghemat waktu dan tenaga manusia sebab ada petugas atau pramusaji yang melayani tamu undangan, bukan lagi melibatkan keluarga atau komunitas untuk memasak makanan atau melayani tamu undangan. Penggunaan bahan yang siap pakai dengan membeli *banten* atau perlengkapan upacara sehingga mengurangi waktu dalam mempersiapkan upacara yang biasanya menghabiskan waktu sehari-hari sedangkan saat ini banyak orang bekerja di luar desanya dan kesulitan mendapatkan izin cuti untuk kegiatan upacara adat dari kantornya. Meskipun pelaksanaan upacara dilakukan di luar kediaman keluarga atau di griya yang disewakan, ada standarisasi upacara yang telah ditetapkan seperti paket upacara standar contohnya di Griya Taksu. Griya Taksu menawarkan upacara *Manusa Yadnya* mulai dari Upacara *Sudhi Wadani*, *Pawiwahan*, *Megedong-Gedongan*, *Tiga Bulanan*, *Satu Oton*, *Menek Kelih*, hingga *Pawintenan* (Majalah Bali, 2022).



Gambar 2. Upacara *Pawiwahan* di Griya Taksu Gianyar
Dokumentasi Milik Made Odi Trisnawati, 2023

Gambar 2 di atas adalah salah satu pelaksanaan upacara *pawiwahan* yang dilaksanakan di Griya Taksu dengan dihadiri oleh mempelai, pihak keluarga, para saksi dan Pemuputnya Jero Mangku dan Ratu Peranda.

Selain di Griya Taksu, ada sebuah ruang publik yakni Taman Prakerti Bhuana didirikan oleh Ida Bagus Mangku Adi Supartha yang merintis pembangunan untuk kegiatan yadnya umat Hindu di pasraman yang berlokasi di Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar. Sebelum mendirikan Taman Prakerti Bhuana, pelayanan dimulai dari pembuatan *banten* upacara pada tahun 2011. Taman Prakerti Bhuana didirikan tahun 2014 karena tingginya minat masyarakat yang membutuhkan paket yang lengkap dari upacara sampai proses ritual. Berbagai jenis ritual seperti *metatah*, *menek kelih*, *mebayuhsapuh leger*, *pawiwahan* dan *mewinten* dilakukan di Taman Prakerti Bhuana.

Salah satu upacara yang paling banyak peminatnya di tahun 2024 adalah Pawiwahan. Paket komplit dari harga Rp 30.000.000 untuk 100 orang hingga Rp 232.000.000 untuk 1000 orang ditawarkan, sehingga menjadi daya tarik karena dianggap terjangkau bagi masyarakat yang membutuhkan layanan yang pada umumnya memang menghabiskan dana yang besar dalam pembuatan upakaranya (Brosur Taman Prakerti Bhuana, 2024).

Harga yang terjangkau untuk paket pernikahan didasarkan karena keinginan Ida Bagus Mangku Adi Supartha untuk melayani umat yang membutuhkan. Kegiatan yang dilaksanakan juga diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat lokal Bali karena pembuatan banten upakara dibuat oleh masyarakat di sekitar yang dapat ditempuh dalam waktu singkat untuk mengantarkan banten.

Banyak masyarakat yang terbantu dengan adanya fasilitas yang ditawarkan, bahkan saat pandemi Covid-19, Taman Prakerti Bhuana memberikan solusi untuk membantu umat yang akan melangsungkan upacara *pawiwahan* karena dianggap mendesak secara *virtual*. Pasangan Gung De dan Mira yang sedang berada di Tokyo, Jepang melaksanakan upacara adat dan agama yang terhubung melalui aplikasi *zoom* yang diselenggarakan di Bali (Wawancara dengan Ida Bagus Mangku Adi Supartha, 2024, lihat pula Saputra, 2021).

Tujuan utama dari pendirian Taman Prakerti Bhuana agar generasi muda di Bali tetap melestarikan adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur di tengah arus globalisasi. Adat dan tradisi Bali merupakan kearifan lokal yang merupakan identitas masyarakat Bali yang unik sekaligus menjadi daya tarik pariwisata dunia. Ada juga Warga Negara Asing (WNA) yang menikah dengan Warga Negara Indonesia (WNI) menggunakan jasa Taman Prakerti Bhuana.

Persyaratan yang diajukan untuk WNA dan WNI menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi dengan banyaknya WNA yang tertarik menikah di Bali menandakan adat dan istiadat Bali menjadi bagian dari budaya global. Globalisasi membawa pengaruh pada adat dan tradisi ini diakomodasi dengan persyaratan administratif seperti surat persetujuan dari konsulat dan sertifikat *Sudhi Wadani* bagi non-Hindu.

Salah satu yang menarik minat pengguna jasa griya yang bekerjasama dengan penyelenggara acara adalah jadwal yang ditawarkan menyesuaikan dengan waktu pengguna jasa namun tetap disesuaikan dengan hari baik atau *dewasa ayu*. Adanya teknologi seperti *video call* dan dokumentasi yang melibatkan anggota keluarga yang tidak dapat hadir namun dapat menyaksikan melalui teknologi digital serta kemudahan komunikasi dengan media sosial untuk koordinasi dengan pihak penyelenggara semakin meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan jasa konsultan upacara yang dapat merancang upacara yang efisien namun tetap terpenuhi syarat-syaratnya.

Teknologi yang serba canggih dan modern juga menjadi bagian yang menarik bagi masyarakat sehingga dianggap lebih efisien dan berbeda dari yang tradisional. Selain itu pendidikan generasi muda Bali yang lebih maju dapat menjadi penyebab pemahaman yang lebih kritis tentang tradisi termasuk upacara adat. Mereka berpendapat tidak menghilangkan tradisi namun menyesuaikan dan menyeimbangkan nilai tradisi dengan kebutuhan masyarakat Bali yang modern. Peningkatan tingkat pendidikan masyarakat Bali telah mendorong rasionalisasi dalam pelaksanaan upacara *Manusa Yadnya*. Pembelian *banten* dan perlengkapan upacara adalah merupakan pilihan yang rasional dengan pengetahuan kognitifnya melakukan pilihan dengan tujuan dan manfaat yang maksimal (Arjawa, 2011:19).

3. Urbanisasi

Adanya arus urbanisasi telah memberikan perubahan dalam struktur sosial dan gaya hidup masyarakat Bali yang berimplikasi pada praktik ritual *Manusa Yadnya* di Bali. Perpindahan penduduk dari desa ke kota salah satunya menyebabkan berkurangnya ikatan komunitas adat tradisional yang biasanya berperang penting dalam rangkaian persiapan dan pelaksanaan upacara. Pekerjaan orang di kota jauh berbeda karena keterikatan jam kerja sehingga berpengaruh pada kemampuan orang untuk melaksanakan upacara secara besar-besaran seperti yang biasa dilakukan di pedesaan. Pengaruh pendapatan perkapita, jumlah fasilitas kesehatan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Denpasar juga mempengaruhi peningkatan urbanisasi ke Denpasar (Denyawan, 2024:619).

Sifat individualistik orang kota terbawa sehingga mereka lebih menurun untuk terlibat dalam komunitas di pedesaan. Hal inilah yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan gotong royong untuk membantu dalam persiapan upacara. Alasan kesibukan masyarakat urban juga mendorong penyederhanaan prosesi upacara dengan alasan efisiensi.

Tantangan dan Peluang dalam Transformasi Pelaksanaan Upacara *Manusa Yadnya* di Bali

Dalam pelaksanaan upacara yang dilakukan di griya yang didukung oleh penyelenggara acara tidak mudah. Berbagai tantangan dan peluang dihadapi untuk terselenggaranya upacara *Manusa Yadnya* khususnya yang diadakan di ruang publik. Tantangan tersebut adalah sarana dan prasarana. Berbagai sarana upacara yang jumlahnya banyak dan beragam sangat diperlukan untuk menunjang jalannya upacara. Sarana upacara diperoleh dari berbagai daerah sekitar dengan melibatkan masyarakat dengan kualitas dan kuantitas yang telah sesuai dengan standar upacara. Sarana upacara yang digunakan meskipun sesuai standar namun harga yang diberikan kepada pengguna jasa lebih ekonomis, hal ini disebabkan karena pemilik griya mendapatkan harga yang ekonomis pula dari produsen pembuat upacara. Selain itu, adanya prasarana, seperti dengan luasnya area upacara, tempat suci, tempat parkir serta petugas keamanan sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna jasa. Permasalahan keterbatasan lahan menjadi permasalahan bagi pengelola. Lahan yang berada di pusat pemukiman padat penduduk membuat pengelola harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk kelancaran lalu lintas agar tidak terganggu dengan rangkaian upacara (Wawancara dengan Desak Made Puspawati, 2024 di Gianyar).

Selain sarana dan prasarana juga diperlukan koordinasi dengan pihak terkait antara lain dinas kependudukan dan catatan sipil, kantor agama, pihak kelian adat, bendesa untuk mendapatkan perizinan sehingga pelaksanaan upacara dapat berjalan lancar dan tidak menyalahi aturan adat dan pemerintahan.

Transformasi dalam pelaksanaan upacara *Manusa Yadnya* di Bali juga membuka berbagai peluang baru. Upacara yang kini diselenggarakan di ruang publik tidak hanya sarat dengan makna filosofis, tetapi juga disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kreativitas dan inovasi masyarakat tetap berpijak pada tradisi tanpa mengabaikan nilai-nilai esensial budaya. Misalnya, penggunaan teknologi digital seperti *live streaming* dan media sosial memberikan peluang bisnis bagi pelaku industri teknologi. Video dokumentasi upacara yang diunggah ke media sosial menjadi bentuk promosi baru.

Dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan di tengah isu global, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan untuk upacara semakin didorong. Meskipun bahan baku ramah lingkungan sulit diperoleh, hal ini justru memacu kreativitas masyarakat untuk

mencari alternatif bahan yang tetap sesuai dengan nilai simbolisnya, seperti penggunaan daun ental sebagai pengganti janur karena daya tahan yang lebih lama serta yang kini sulit didapat di Bali dan harus didatangkan dari luar Bali (Pradnyanitasaria, 2019:112).

Pelaksanaan upacara *Manusa Yadnya* di ruang publik juga membuka peluang untuk mempromosikan dan memperkenalkan budaya Bali di era globalisasi. Kearifan lokal yang dipertahankan dan digali lebih dalam melahirkan komodifikasi budaya. Bali sebagai lokus kehidupan yang unik memiliki cerita dinamis sebagai pola kehidupan yang humanis religius yang bersumber pada ajaran agama Hindu (Pratama, 2021:2). Selain itu, upacara yang dilakukan di ruang publik memberikan kesempatan untuk disaksikan oleh tamu undangan dan diunggah ke media sosial, sehingga dapat menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda dan masyarakat luas, baik di dalam maupun luar negeri. Perubahan dan modernisasi ini membuat masyarakat Bali berubah secara perlahan.

Transformasi ini juga menciptakan peluang kolaborasi antara penyelenggara acara dan pihak-pihak lain yang ingin mempromosikan usaha mereka, terutama dalam bidang pariwisata budaya. Kolaborasi ini dapat meningkatkan sikap toleransi, kerja sama, interaksi, dan kompromi di masyarakat, sehingga budaya lokal dapat diwariskan kepada generasi penerus dengan lebih baik.

SIMPULAN

Proses perubahan ritual keagamaan dalam upacara *Manusa Yadnya* di Bali menunjukkan tradisi berubah seiring dengan kemajuan zaman dan globalisasi. Transformasi dari praktik ritual upacara *Manusa Yadnya* disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor sosial budaya dan faktor urbanisasi. Teori modernisasi nampak pada berbagai elemen yang berkontribusi pada transformasi ini, termasuk tempat pelaksanaan, format upacara, dan keterlibatan pihak eksternal, seperti munculnya penyelenggara acara (*event organiser*), penggunaan teknologi dan media sosial. Meskipun upacara masih memiliki nilai spiritual, namun ada pergeseran dalam praktik keagamaan, terutama dalam hal privatisasi upacara di rumah pribadi dan pembukaan ruang publik untuk upacara yang lebih besar.

Keberadaan *event organiser* dapat menjadi pelengkap dalam menghadapi tantangan zaman dan menjadi salah satu solusi dalam situasi tertentu tanpa mengurangi peran banjar sebagai wadah kebersamaan dan tetap menjaga identitas budaya Bali yang sarat akan budaya gotong royong. Griya dan penyelenggara acara yang menyelenggarakan upacara *Manusa Yadnya* di ruang publik menghadapi banyak tantangan, terutama untuk mempertahankan integritas upacara, mengatasi masalah logistik, dan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun, peluang juga muncul melalui promosi budaya, edukasi publik, dan inovasi pelaksanaan, yang dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan upacara di zaman sekarang. Oleh karena itu, perubahan pelaksanaan ritual ini membuat lebih banyak orang mempertahankan dan mempromosikan tradisi Bali. Namun, hal ini memerlukan keseimbangan yang tepat antara mempertahankan nilai-nilai budaya dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial-ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Rektor dan Ketua LPPM, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana atas bantuan dana penelitian Unggulan Program Studi serta narasumber dan informan Griya Taksu dan Taman Prakerti Bhuana, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastyari, I G.A.P, Sudiatmaka, K., Landrawan, I.W. (2023). Urgensi Penggunaan Teknologi Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Secara Virtual Pada Masa Covid-19 Berdasarkan Perspektif Hukum Adat Bali (Studi Kasus Desa Adat Tianyar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Komunikasi Yustisia* .6(1),458-467.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/60326/25238> ,
- Alamsyah, S. (2022). Modernisasi Dalam Perspektif Samuel P. Huntington .*Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*. 1,(2),145-155.
- Ariasri, N. R, Worosusianti, H. (2022). Fenomena Komodifikasi Simbol Agama Hindu pada Kegiatan Wedding Event dalam Industri Pariwisata di Bali. *Proceeding SNBI XIV*. <http://repo.ppb.ac.id/id/eprint/276>.
- Arjawa, I. G. P.B. (2011). Modernisasi dan Rasionalitas Dalam Pelaksanaan Upacara Agama di Bali. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*. ISSN 2087-1767, 2 (1).1-17
- Denyawan, M. T & Mustika, Made D. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi Di Kota Denpasar Tahun 2006-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(6),614-623.
 DOI <https://doi.org/10.5281/zenodo.10646654>
- Dharnendri, L.Y.(2023). Peran Tradisi Upacara Yadnya dalam Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal Hindu di Bali. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2),390-394.
- Fadilah, W. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Melalui Video Call. *Tafhim Al – Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/download/5551/4127>
- Gerokgak. (2018). Pengertian Panca Yadnya.
<http://tentanghindu.blogspot.com/2018/02/pengertian-panca-yadnya-bagian.html>
- Hastuti, M. D. M. (2023). Hukum Adat Bali di Tengah Arus Budaya Global dan Modernisasi Pembangunan. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 252-259.
<https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/download/270/212/1612>
- Juniantari. (2021). Mengurai Makna banten dan Persembahan dalam Hindu. *Bale Bengong*. <https://balebengong.id/mengurai-makna-banten-dan-persembahan-dalam-hindu/>
- Majalah Bali, (2022).*Griya* Taksu Seimbangkan Spritualitas dan Tradisi demi Warisi ke Lintas Generasi Hindu Bali. <https://majalahbali.com/Griya-taksu-seimbangkan-spiritualitas-dan-tradisi-demi-warisi-ke-lintas-generasi-hindu-bali/>
- Majalah Bali. (2020). Taman Prakerti Bhuana Hadir dari Inspirasi untuk Melayani Umat. (<https://majalahbali.com/taman-prakerti-bhuana-hadir-dari-inspirasi-untuk-melayani-umat/>)
- Miles, Mattew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Moleong, E.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed Revisi. Bandung: Rosda.
- Ningsih, L. S. (2020). Upacara Pawiwahan Dalam Agama Hindu. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 3, No. 2 2020 e-ISSN : 2656-7466, p-ISSN : 1907-9559 40-49 . file:///C:/Users/ASUS/Downloads/74-Article%20Text-154-1-10-20201205.pdf
- Pradnya, I. M. A. S.(2020). Ephemeralization dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, [S.l.], v. 10, n. 1, 235–

- 260, apr. 2020. ISSN 2580-0698. Available at: <https://jurnal.harianregional.com/kajianbali/id-57955>. Date accessed: 08 Jul. 2024. doi:<https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p12>.
- Pradnyanitasaria, P. D, Priliandani, Ni Made Intan., Juniarianic, Ni Made Rai., Endrad, I Nyoman. (2019). Eksistensi Pengerajin Hiasan Janur Dengan Strategi Cost Reduction. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4, (1), 110-123.
- Pranata, M.A., Yunus, M. (2021). Keabsahan Akad Nikah melalui Video Call Menurut Hukum Islam. *Journal Riset Hukum Keluarga Islam*. 20-25. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRHKI/article/download/85/13/115>
- Pratama, I G.Y. (2021). Fenomena Perubahan Dalam Pelestarian Budaya Mestua Bali. *Besaung Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1), 1-7. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/download/1336/1235>
- Saputra, J. (2021). Kisah Romantis Pernikahan Virtual Gung De & Miradini Via Aplikasi Zoom Tokyo-Bali. *Tatkala.co*. <https://tatkala.co/2021/01/12/kisah-romantis-pernikahan-virtual-gung-de-miradini-via-aplikasi-zoom-tokyo-bali/>
- Sukarniti, N.L.K. (2020). Pewarisan Nilai- Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi. *Jurnal Cakrawarti* 3(1), 39-50.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Sukrawati, N. M. (2022). *Panca Yadnya*. Denpasar: UNHI Press.
- Suwarsono, So, Alvin Y. (1991). *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia: Teori-Teori Modernisasi, Dependensi dan Sistem Dunia*. Jakarta: LP3ES.
- Suyoga, I.P.G. (2019). Penggunaan Istilah *Griya*, *Puri*, Dan *Jero*, Sebagai Nama Kompleks Perumahan Masa Kini: Perspektif Pergulatan Identitas. *Jurnal Patra*. 1(2). <https://Jurnal.Idbbali.Ac.Id/Index.Php/Patra>
- Sztompka, P. (1993). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Vidiadari, I.S, Rismayanti, Rebekka. (2020). Komodifikasi Ritual dalam Praktik Bridal Shower di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, [S.l.], v. 16, n. 2, nov. 2020. ISSN 2620-6676. doi: <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2020.12.2.2993>.
- Widana, I G. K., Sadri, N. W, Suksma, I. G.W, Antara, P.D. (2024). Implikasi Aktivitas Ritual Yadnya Umat Hindu Pada Aspek Sosial dan Ekonomi. *Widyanantya: Jurnal Pendidikan Agama dan Seni*. Vol.6 No.1. 12-24. e-ISSN:2656-7573. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanantya/article/view/5825/2682>
- Widana, I. G. K. , Winantra, I. K., Sudyana, Dewa K., & Mahayana. (2022). Mitologi Sebagai Landasan Penguat Praktek Ritual Hindu. *Widyanantya*. Vol.4 No.1.30-39 <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanantya/article/download/2778/1555>.
- Widana, I.G.K & Suasthi, I G.A.(2019). Landasan Teologi Praktik Ritual Hindu. *Widyanantya*. Vol 1 No. 2.56-76. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanantya/article/download/497/394>
- Widana. I. K. A. (2017). Peran Stakeholder dalam Komodifikasi Tradisi Perkawinan Hindu pada Paket Wisata Wedding di Kawasan Wisata. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v2i2.54>.
- Widiasih, N.N.S, Titib, I. M. (2004). Upacara *Manusa Yadnya* (Sarira Samskara) dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu di Bali: Sebuah analisa perbandingan. *Tesis*. S2 Ilmu Perbandingan Agama. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Widiasih, Ni Nyoman Sri. (2015). Implikasi Gadget Terhadap Masyarakat Hindu Di Bali. *Jurnal Penjaminan Mutu*.
<https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/download/1384/789/2528>
- Yanartha. (2019). Runtutan Upacara Manusia Yadnya dalam Agama Hindu serta Sarana dan Tatacara Pelaksanaannya. <https://yanartha.wordpress.com/runtutan-upacara-manusia-yadnya-dalam-agama-hindu-serta-sarana-dan-tatacara-pelaksanaannya/>
- Yoga, I D.G. (2023). Peran Komersialisasi Perlengkapan Uapcara Ngaben di Bali. *Zarathustra. Jurnal Sosiologi dan Filsafat*. 1(1) pp.30-30
<https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/zarathustra/article/download/61/67>